

# Bentuk *Palaminan* sebagai Interior Istana Basa Pagaruyung

Ilfa Septiani N<sup>1</sup>

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ilfaseptianin1209@gmail.com)

Ahmad Bahrudin<sup>2</sup>

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac.id)

Taufik Akbar<sup>3</sup>

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, taufik723@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research is entitled "The Shape of Palaminan as the Interior of Istana Basa Pagaruyung." Its purpose is to describe the form of application and what elements, in terms of motifs and colors, are found in the palaminan at Istana Basa Pagaruyung. This research uses a descriptive qualitative research method. The object of this research is Palaminan in Istana Basa Pagaruyung. Informants in this study were obtained using a purposive sampling method.*

*This palaminan research method was conducted through qualitative research to describe the palaminans found in Istana Basa Pagaruyung. Data was collected through observation, interviews, documentation, and recording of the interview results.*

*The results of Palaminan research in Istana Basa Pagaruyung consist of nine elements in their application, there are 5 motifs and colors that give the value of Minangkabau traditionalism, seen in terms of aspects of color psychology. Palaminan color has a meaning that is compatible with the function of space utilization that applies Palaminan to the building in Istana Basa Pagaruyung.*

*Keywords: shape, palaminan, interior, Istana Basa Pagaruyung*

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Bentuk *Palaminan* Sebagai Interior Istana Basa Pagaruyung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan dan elemen-elemen apa saja yang terdapat pada *palaminan* di Istana Basa Pagaruyung ditinjau melalui bentuk motif dan warna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah *palaminan* yang ada di Istana Basa Pagaruyung. Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

Metode penelitian *palaminan* ini dilakukan melalui penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan *palaminan* yang terdapat di Istana Basa Pagaruyung. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan hasil wawancara.

Hasil dari penelitian *palaminan* di Istana Basa Pagaruyung berupa bentuk, yang terdiri dari : sembilan elemen dalam pengaplikasiannya, terdapat 5 motif, dan warna yang memberi nilai ketradision Minangkabau. Jika dilihat dari segi aspek psikologi warna, *palaminan* memiliki warna sesuai dengan fungsi pemanfaatan ruang yang menerapkan *palaminan* pada bangunan di Istana Basa Pagaruyung tersebut.

Kata Kunci: Bentuk, Palaminan, Interior, Istana Basa Pagaruyung

## PENDAHULUAN

Pelaminan merupakan salah satu bentuk presentasi dari kemegahan dan kemampuan dari masing-masing kaum dalam sebuah upacara adat perkawinan di Minangkabau (Raudha Thaib, 2017). *Palaminan* dalam bahasa *Minangkabau*, berarti tempat duduk pengantin yang dihiasi. Unsur-unsur hiasan yang terdapat dalam sebuah pelaminan, yaitu; dasar, kain *bakabek*, sebeng, kelambu, *kain balapiah*, bantal *gadang*, kasur kayu, peti, ondas-ondas, lidah-lidah, tabir dinding, langit-langit bertirai, ankin-ankin, rambai-rambai, dulang tinggi, tudung saji, delamak, dan cerana. Masing-masing unsur mempunyai arti, menyimbolkan sesuatu dan mengandung makna yang didasarkan atas falsafah orang Minangkabau, yaitu alam takambang jadi guru. (Ruth, 2021).

Dahulunya, *palaminan* tidak dapat dipasang oleh sembarang orang akan tetapi harus dipandu oleh pemuka adat atau orang yang "*baradaik*" yaitu masyarakat yang paham akan adat setempat karena mereka inilah yang paham akan makna serta bentuk tatanan yang akan digunakan. Hal ini dapat dilihat dari posisi *banta gadang* yang ada dalam pelaminan yaitu terletak di sisi kiri dan kanan dari tempat duduk di *palaminan*. Hal ini bukan hanya bertujuan untuk keindahan semata akan tetapi juga mempresentasikan sosio kultural budaya masyarakat dan kearifan lokal (Akbar et al., 2022). Keberadaan *palaminan* sebagai perangkat adat sejak zaman dahulu sangat terbatas karena *palaminan* hanya boleh dipakai oleh orang tertentu yang jelas status keluarganya secara adat. Bagi keluarga yang bukan pemuka adat dan ingin menggunakan *palaminan*, keluarga tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada para pemuka adat serta membayar uang adat sebagai syarat dan ketentuan adat. Seiring berjalannya waktu, telah terjadi perubahan dimana *palaminan* sudah menjadi barang sewaan dan dipakai dalam setiap acara perhelatan tanpa memandang status (Rahmanita & Yulimarni, 2016)

*Palaminan* biasanya digunakan dalam berbagai kegiatan adat yang melambangkan

hasil karya seni dekoratif interior *Rumah Gadang Palaminan* di Istano Basa Pagaruyuang merupakan hasil karya seni dekoratif interior yang ditata sesuai aturan dan pola tertentu pada bagian depan ruangan yaitu bagian *anjuang* dan *biliak-biliak*. Saat ini, *palaminan* di Istano Basa Pagaruyuang memiliki fungsi sebagai karya seni pajangan yang dapat divisualisasikan disertai dengan penjelasan langsung di lokasi objek bersejarah Minangkabau. Pengelolaan dan perlindungannya langsung dibawah Pemerintahan Kabupaten Tanah Datar.

Istano Basa Pagaruyuang merupakan warisan rumah gadang Minangkabau dan saat ini telah menjadi salah satu destinasi wisata di daerah Sumatera Barat yang beralamat di jalan Sutan Alam Bagagasyah, Nagari Pagaruyuang, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Bangunan ini memiliki 11 gonjong, 72 tonggak, dan 3 lantai. Kawasan rumah gadang ini dilengkapi dengan *surau*, *tabuah*, *rangkiang patah sambilan*, *pincuran tujuh* serta fisik bangunan Istano Basa Pagaruyuang yang dilengkapi dengan beragam ukiran, pelaminan dan benda-benda peninggalan sejarah yang tiap-tiap bentuk serta warna mempunyai ciri khas budaya adat di Minangkabau (Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Datar, 2014).

*Palaminan* yang ada di Istano Basa Pagaruyuang berbeda dengan *palaminan* yang digunakan pada upacara adat lainnya di Minangkabau karena bentuknya merujuk bentuk adat budaya terdahulu sehingga bentuk *palaminan* yang ada di istano tidak akan ditemukan dalam upacara adat. Berdasarkan perbedaan bentuk serta keunikan tersebut, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk *palaminan* yang terdapat pada *anjuang rajo babandiang* (kamar raja), *anjuang perak* (kamar bundo kanduang), *anjuang paranginan* (kamar putri raja yang belum menikah) dan *biliak-biliak* (kamar-kamar) yang memiliki ciri khas budaya adat di Minangkabau serta dikaji dari segi bentuk, warna, motif, dan penempatan *palaminannya*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut pokok masalah yang dikaji adalah bentuk penerapan *palaminan* pada interior

Istano Basa Pagaruyuang serta elemen-elemen yang terdapat pada *palaminan* di Istano Basa Pagaruyuang. Penelitian ini menambah bahan referensi yang berkaitan dengan seni kriya terkait *palaminan* terutama di kawasan Istano Basa Pagaruyuang.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan pemahaman akan istilah *palaminan*, bentuk, interior, dan pemahaman Istano Basa Pagaruyuang itu sendiri, yang selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. *Palaminan*

*Palaminan* (Indonesia = pelaminan) merupakan dekorasi interior yang ditata sesuai aturan dan pola tertentu, yang telah diikuti oleh setiap orang *Minangkabau*. Setiap daerah memiliki bentuk dan cara yang berbeda dalam menerapkan *palaminan*. *Palaminan* mempunyai berbagai perlengkapan tersendiri dalam setiap acara adat suatu daerah dimana berfungsi sebagai bagian penting dalam sebuah tatanan *rumah gadang* dalam upacara adat seperti perkawinan. Sebagai salah satu bentuk hasil karya seni budaya yang dekoratif, *palaminan* memiliki unsur hiasan dalam suatu *rumah gadang* maupun acara adat yang diwujudkan dari kain dengan teknik sulaman. Keunikan dan karakteristik yang kompleks memiliki kaitan dengan tatanan kehidupan masyarakat *Minangkabau* (Rahmanita & Yulimarni, 2016).

#### 2. Bentuk

Secara teori, bentuk merupakan salah satu titik temu antara ruang dan massa dimana merupakan bagian dari semesta yang akan menempati ruang. Bentuk memiliki batasan tergantung lokasi (koordinat) dan orientasi (rotasi)nya terhadap bidang yang ditempati (Ikhlas Rosaguna, Rajes; Syai, 2016).

Elemen yang terdapat di *palaminan* sendiri memiliki ciri khas berupa kain empat persegi panjang yang memiliki motif sulaman yang memiliki fungsi, makna dan simbol serta warna sebagai karakter khas *palaminan* di *Minangkabau*.

Warna diartikan sebagai identitas dan simbol, begitu juga dalam adat yang mempunyai ciri warna tersendiri. Wilayah

*Minangkabau* tentu memiliki identitas yang berkaitan dengan warna itu sendiri. Yang sangat identik dengan warna hitam, merah, dan kuning seperti warna yang terdapat pada *Marawa*.

*Marawa* merupakan warna kebesaran adat *Minangkabau*. Warna dari *marawa* ini sendiri memiliki makna filosofi yang bersangkutan dengan nilai-nilai kehidupan, baik dari sifat manusia maupun alam semesta. Di *Minangkabau marawa* merupakan kebanggaan masyarakat dan lambang kebesaran adat.

Warna dan tata cara pemakaiannya telah diatur menurut adat. Masyarakat terutama ninik mamak pemangku adat diharuskan untuk memahami dengan baik dan benar dalam penggunaan *marawa* sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian dan pemasangan *marawa* dimasa yang akan datang. *Marawa* memiliki fungsi untuk memeriahkan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat *Minangkabau* (Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Datar, 2014).

#### 3. Interior

Interior adalah sebuah perancangan tata letak dan ruang dalam bangunan yang mempengaruhi kebutuhan dasar dan bentuk aktivitas. Perancangan interior bertujuan untuk pengembangan fungsi, pengayaan estetis, dan peningkatan psikologi ruang interior (Retno & Ambarwati, 2008). *Palaminan* di *rumah gadang* memiliki beberapa prinsip interior dari segi bentuk, tatanan, keseimbangan, dan warna. Bangunan *Istano Basa Pagaruyung* yang bertahan saat sekarang ini memiliki suatu kesatuan struktur bentuk yang organis.

#### 4. Istano Basa Pagaruyuang

*Istano Basa Pagaruyung* adalah tempat tinggal keluarga dan pusat pemerintahan kerajaan di *Minangkabau*, yang disebut juga sebagai *rumah gadang*. Konstruktural bangunan *rumah gadang* berbeda dengan tempat tinggal rakyat. Pemerintahan kerajaan di *Minangkabau* dahulunya dipimpin oleh raja yang di kenal dengan "*Rajo Alam atau Rajo Dirajo*".



Gambar 1

*Istano Basa Pagaruyung*  
(Foto: Ilfa Septiani. N,2023)

*Rumah Gadang Minangkabau* dibangun berdasarkan mufakat semua anggota kaum dan atas persetujuan *Pangulu Nagari* yang dibiayai oleh suku. *Rumah Gadang* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan adat dalam kehidupan bermasyarakat, juga sebagai bukti nyata kemampuan adat dalam mempersatukan kepentingan bersama dan kebutuhan anggota kaum untuk menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di bawah *pangulu* kaum (Kamaruzzaman, n.d.).

Pada saat sekarang ini terjadi perubahan fungsi dari *Istano Basa Pagaruyung* itu sendiri. Visual *rumah gadang* dijadikan sebagai suatu karya seni pajang dekoratif yang memiliki nilai filosofi kehidupan dan mengandung fungsi di masa lampau, dapat di visualisasi dan penjelasan langsung tentang Objek di *Istano Basa Pagaruyung* yang merupakan peninggalan sejarah *Minangkabau* yang dilindungi keberadaannya oleh Pemerintah Daerah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditulis untuk mendapatkan data dan informasi terkait nilai estetika *palaminan* sebagai elemen interior di *Istano Basa Pagaruyung* di Jalan Sutan Alam Bagagasyah, Nagari Pagaruyung. Objek penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *Istano Basa Pagaruyung* itu sendiri yang diteliti dari segi bentuk elemen yang terkandung di dalamnya serta penerapannya pada interior di *Istano Basa Pagaruyung*.

Data penelitian dikumpulkan guna

menjawab permasalahan yang diutarakan dalam penelitian dengan tahapan langkah berikut:

### a. Studi Pustaka

Studi yang dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan atau data-data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian, baik berupa buku, skripsi, tesis, laporan penelitian, majalah, dan lain sebagainya. Studi ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menjadi acuan dalam menyusun konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan mengkaji rumusan masalah.

### b. Observasi

Untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat, maka dalam penulis melakukan dua cara, yaitu: observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung penulis melihat secara langsung dan terlibat dalam mengamati dan mencari tahu agar data yang di kumpulkan sesuai sedangkan pada observasi tidak langsung, penulis tidak terlibat langsung dengan objek yang di teliti, hanya melakukan pengamatan dari jauh dan juga dapat dilakukan melalui pustaka.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui studi pustaka dan observasi. Hal ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara penulis dengan pihak yang diwawancarai dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan (Moleong, 2009).

Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat, Pengelola *Istano Basa Pagaruyung*, dan beberapa narasumber yang bersangkutan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mampu memberi keterangan mengenai penelitian yang dilakukan, dalam metode alat di bantu dengan handphone, kamera, pena, dan buku yang berguna untuk mempermudah proses wawancara.

### d. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi penting sekali. Dokumentasi berfungsi untuk mengambil gambar objek yang diteliti dan memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh penulis, melalui data bersifat

ilmiah, seperti: alat tulis yang digunakan saat meneliti, berupa buku dan pena.

Kamera yang digunakan untuk meneliti berfungsi sebagai alat dokumentasi seperti foto dan video. Alat rekam suara berupa handphone digunakan untuk merekam suara saat wawancara dan informasi secara lisan.

#### e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dianggap cukup yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu di tulis dalam catatan dengan pengelompokan dan menganalisis data secara teliti, serius, pemikiran yang logis serta mendalami sesuai dengan perumusan masalah penelitian hingga dapat dipahami. Pada pemilihan analisis data, penjelasan mengacu pada bentuk penerapan yang terdapat pada *palaminan* di *Istano Basa* Pagaruyung melalui; elemen-elemen *palaminan*, motif, dan warna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan diketahui asal usul *palaminan* berasal dari cerita seorang wanita yang bijaksana dan berani yang disebut “*Bundo Kanduang*”. Beliau dipinang oleh tujuh orang raja dari mancanegara. Setiap raja-raja itu menghadiahkan barang berharga sebagai tanda ikatan. Namun setiap raja yang melamar itu meninggal sebelum diadakan pernikahan. Salah seorang dari raja-raja itu merupakan raja dari Cina yang menghadiahkan seperangkat *palaminan* sebagai tanda ikatan. Oleh karena itu, untuk mengenang Raja Cina yang meninggal, *Palaminan* dipakai dalam setiap upacara perkawinan (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023). Berdasarkan sumber lain didapatkan bahwa nama lain dari *Palaminan* adalah *lamin* atau *katiduran*, yang diartikan sebagai tempat tidur atau tempat peraduan sepasang suami istri. Perkembangan berikutnya *palaminan* telah berubah fungsi. Pada awalnya, *palaminan* berfungsi sebagai hiasan di depan kamar dan hiasan sebelum masuk ke tempat tidur, sekarang menjadi tempat duduk yang dihias untuk bersanding “*anak daro jo marapulai*” (pengantin wanita dan laki-laki) dalam acara adat perkawinan di

Minangkabau atau bisa disebut juga Baralek Gadang. Acara tersebut tidak hanya bisa dilakukan di rumah gadang saja, upacara adat perkawinan bisa diadakan di mana saja, seperti di gedung pertemuan, hotel, dan tempat lain sebagainya.

Setiap fungsi dan elemen-elemen yang membentuk *palaminan* di masing-masing wilayah di Minangkabau dominan sama, yaitu sebagai bagian interior di Rumah Gadang yang khusus untuk tempat tidur dan bersanding *anak daro jo marapulai* dalam upacara adat perkawinan. Pada dasarnya *palaminan* terbuat dari bahan kain, dengan bentuk bidang dasar segi empat, yang secara garis besar dapat di bagi dalam pengorganisasian dan penataannya.

### A. Elemen-elemen *Palaminan Istano Basa Pagaruyung*

Elemen-elemen *palaminan* yang ada di *Istano Basa* Pagaruyung memiliki fungsi dan makna tersendiri. Elemen-elemen yang ada pada *Palaminan* di *Istano Basa* Pagaruyung berjumlah 9 elemen terdiri dari *banta gadang*, *kain balapiah*, *tonggak katorok*, *karamalai*, *kelambu*, *angkin*, *ondas-ondas/tirai awan bararak*, *langik-langik* dan *lidah-lidah* (Yunizar, 21 Maret 2023).

#### 1. *Banta Gadang* (Bantal Besar)

*Banta gadang* merupakan hiasan yang dibuat dari kain bludru atau satin, yang berbentuk seperti rumah atau bangunan di depan kamar, berwarna merah, hijau, kuning, dan hitam. *Banta gadang* ini pada masanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan pakaian dan peralatan adat. Ukuran *banta gadang* menggambarkan status sosial yang mempunyai acara adat. Kerangka *banta gadang* ini terbuat dari besi atau kayu yang ditutupi dengan kain bludru atau satin yang sudah di sulam dengan benang emas. Ukuran *banta gadang* ini berkisar 60cm x 50cm x 120cm sampai 80cm x 35cm x 250cm.



Gambar 2

*Banta gadang* di depan pintu *biliak*  
(Foto: Ilfa Septiani. N,2023)

*Banta gadang* yang terdapat di *Istano Basa Pagaruyung* berjumlah 17 buah. Pada bagian depan *biliak-biliak* terdapat 9 *banta gadang* yang terdiri dari warna merah, hitam, kuning, orange, dan ungu. Pada *anjuang rajo babandiang* dan *anjuang perak* terdapat juga *banta gadang* berjumlah 3 buah, berwarna hitam dan terletak di depan *anjuang*. Sedangkan pada *anjuang paranginan* memiliki 2 *banta gadang* yang berwarna kuning.

## 2. *Kain balapiah* (Kain jalin)

*Kain balapiah* merupakan hiasan *balapiah* pembatas kelambu pada kerangka kayu atau besi, dipasang tegak lurus pada sisi kiri dan kanan sebagai bingkai pelaminan. *Kain balapiah* terbuat dari kain satin atau bludru yang terdiri dari warna yaitu kuning, merah, dan hitam. Masing-masing *kain balapiah* memiliki ukuran selebar 10cm yang dijalin berselang seling atau tumpang tindih antara satu dan lainnya sehingga menciptakan keserasian susunan yang harmonis. Pada sebagian daerah, *kain balapiah* kini hanya menggunakan satu warna saja yaitu kain polos berwarna emas, Hal ini disebabkan tuntutan perkembangan zaman. (Rahmanita & Yulimarni, 2016).



Gambar 3

*Kain balapiah* pada sisi *Anjuang Perak*  
(Foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

*Kain balapiah* yang terdapat pada *Istano Basa Pagaruyung* dapat dilihat pada *Anjuang Rajo Babandiang* dan *Anjuang Perak*. Bentuk *Kain balapiah* ini berbentuk letter M, dengan ukuran panjang bagian atas 8 meter dan lebar 5,5 meter. Dari hasil wawancara dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Kain balapiah* merupakan pembatas *kalambu* pada kerangka kayu atau besi, dipasang tegak lurus pada sisi kiri dan kanan sebagai bingkai pelaminan. terbuat dari kain katun atau kain taffeta, menjalin seperti kepangan rambut yang terdiri dari warna kuning, merah, dan hitam. Melambangkan kemufakatan dalam keputusan atau aturan dari tiga Luhak yang ada di wilayah Darek (Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota), disebut juga “tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan”.

## 3. *Tonggak katorok*

*Tonggak katorok* merupakan tiang yang dibungkus dengan kain dan diikat menyerupai labu-labu (Sundari, 2004). *Tonggak katorok* merupakan kerangka dasar untuk terbentuknya kerangka *palaminan*. Salah seorang informan menyatakan bahwa “*Tonggak/Tiang* tersebut berbahan dasar dari kayu atau besi dan dibungkus dengan kain katun berwarna kuning yang di rangkai dan diikat dalam bentuk gelembung. Hal ini bermakna setiap orang harus melihat segala sesuatu itu dari tampak lahir dan tampak batin” (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023).



Gambar 4

*Tonggak katorok*  
(foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

*Tonggak katorok* merupakan kerangka dasar berbentuk tiang yang dibungkus dengan kain katun berwarna kuning yang dirangkai dan diikat berbentuk gelembung menyerupai labu-labu. Warna kuning yang terdapat pada *Tonggak katorok* merupakan warna dari Luhak Nan tuo, yang melambangkan keagungan.



Benda tersebut dipasang di sisi kiri dan kanan *kain balapiah* yang memiliki makna setiap orang harus melihat segala sesuatu itu dari tampak lahir dan tampak batin (Yunizar, 10 April 2023).

#### 4. *Karamalai*



Gambar 5  
*Karamalai*  
(foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

*Karamalai* merupakan salah satu hiasan yang ada pada *palaminan* terbuat dari kertas perak yang berbentuk untaian manik-manik berwarna putih. Hiasan ini digunakan sebagai penambah semarak *palaminan* yang bermakna melambangkan hubungan antara suami istri dan keluarga yang langgeng (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023). Seiring berjalannya waktu *karamalai* dapat terbuat dari bahan dasar styrofoam atau gabus yang disambung dengan manik-manik sehingga berbentuk juntaian yang melengkung di pinggiran dinding sudut plafon.

#### 5. *Kalambu* (Kelambu)

*Kalambu* adalah kain yang digantung antara dua kain jalin, terdiri dari bagian kiri dan kanan. dan bila disibak, seperti ada ruangan lain di belakang *palaminan*. *Kalambu* dipasang berlapis dengan jumlah yang berbeda-beda. *Kalambu* digunakan pada *palaminan* dengan jumlah tiga, lima, dan tujuh. Lapisan *kalambu* yang digunakan tergantung pada tingkatan sosial seseorang yang melakukan perkawinan. Bagian Tengah dari *kalambu* di ikat longgar dan diletakkan di

kiri kanan bagian dalam dari Sebeang. *Kalambu* disulam dengan benang emas, memiliki berbagai motif dan nada juga yang polos dengan pinggirannya disulam halus dengan motif siriiah basusun. Warna *kalambu* merupakan gradasi dari kuning muda ke kuning tua atau merah muda ke merah tua, hijau muda ke hijau tua, atau bervariasi dengan berbagai warna. Bahan *kalambu* terbuat dari kain sutera atau bahan yang lebih halus dan ringan” (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023).



Gambar 6  
*Kalambu*  
(foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

*Kalambu* dibuat dari kain satin, bludru atau taffeta, berbentuk empat persegi panjang. *Kalambu* berada di dalam letter M *Kain Bajalin*, terdiri dari posisi kiri dan kanan. Kain tersebut memiliki jumlah lapisan berbeda-beda pada *anjuang* maupun *biliak*. Setiap lapisan *kalambu* untuk adat perkawinan menggunakan jumlah lapisan berbeda dengan bilangan ganjil, seperti: tiga, lima, dan tujuh lapis. Akan tetapi ada satu lapisan yang berbeda, menggunakan bilangan genap, yaitu terdapat pada *anjuang paranginan* memiliki 4 lapis *kalambu*. Lapisan ditata sedemikian rupa agar tiap lapisan kelambu terlihat hingga lapisan terakhir dan dikaitkan dengan sebeang sebagai pengait kain bakabek.

#### 6. *Angkin*

*Angkin* merupakan elemen yang dipasang melekat pada *ondas* (ombak-ombak) dengan warna antara lain biru muda, merah muda, hijau dan hitam. Secara umum *angkin* berpola seperti mainan sebuah kalung yang terbuat dari kain satin dan diisi dengan kapas sehingga terlihat lebih timbul. Permukaannya

diberi hiasan sulaman benang emas dan variasi hiasan mote-mote atau manik-manik. *Angkin* berfungsi untuk menambah semarak dan keindahan *palaminan*. Motif yang terdapat pada *angkin* berfungsi memberikan nilai estetis.



Gambar 7

*Angkin*

(foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

Unsur *angkin* dalam bahasa adat disebut *rimbun rambaian* artinya bersemarak bagaikan rumah gadang (Rahmanita & Yulimarni, 2016). *Angkin* merupakan bentuk hiasan atau untaian yang terdapat di atas bagian tengah antara kain *kalambu*, di bawah *ondas*. Hiasan ini terbuat dari kain satin atau bludru yang berbentuk lingkaran, segitiga dan bentuk lainnya.

#### 7. Ondas-ondas/ *Tirai awan bararak*

Ondas-ondas / *Tirai awan bararak* terbuat dari kain katun berwarna kuning, hitam, dan merah, berbentuk empat persegi panjang. *Tirai awan bararak* melambangkan perjalanan hidup seseorang. (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023)



Gambar 8

*Tirai awan bararak/Ondas*

(foto: Ilfa Septiani. N, 2023)

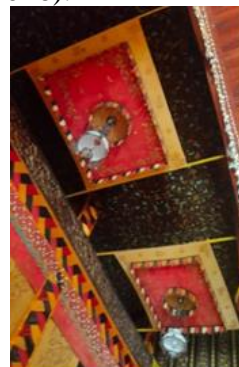
Makna dari Ondas-ondas/tirai bararak dijelaskan dalam wawancara dengan informan, menurut pendapat informan:

“Ondas-Ondas / *tirai awan bararak* memiliki sulaman yang bermotif mayoritas aka cino duo gagang. akar itu sifatnya mengikat, dimana

bermaksud mengikat suami istri (menyatukan). Jadi tidak boleh di tambahkan dengan motif-motif lain” (Yunizar, 21 Maret 2023). Ondas / *Tirai awan bararak* merupakan tirai yang berada diatas *kalambu* biasanya memiliki warna dominan merah, biru, dan kuning. Hal itu nampak pada penerapannya di Palaminan Istano Basa Paguruyung.

#### 8. Langik-Langik (Langit-Langit)

Langik-Langik memiliki fungsi sebagai hiasan didalam Palaminan, selain berfungsi sebagai hiasan Langik-Langik memiliki fungsi menutupi bagian loteng atau langit-langit rumah. Langik-langik selain berfungsi sebagai hiasan tetapi juga berfungsi sebagai menutupi bagian loteng atau langit-langit rumah. Tirai langik-langik dihiasi dengan sulaman benang emas dengan ragam hias sebagai fungsi estetis dan tidak mengandung makna. Warna yang terdapat pada langik-langik diantaranya adalah warna kuning, merah, dan hitam. (Rahmanita & Yulimarni, 2016).



Gambar 9

Langik-Langik

(Foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

Menurut informan Langik-Langik terbuat dari bahan dasar kain katun atau satin berwarna kuning, hitam dan merah. Bentuknya empat persegi panjang. Disulam menggunakan benang emas, melambangkan arti tentang keterbatasan manusia” (Puti Reno Raudha Thaib, 25 Maret 2023).

#### 9. Lidah-lidah

Lidah-lidah berbentuk seperti dasi atau lidah manusia. Lidah-lidah dijalin dengan benang emas dan memiliki motif. Berfungsi sebagai estetis seperti limpapeh dan puti takuruang. Lidah-lidah memiliki warna utama



yaitu biru muda, merah muda, hitam dan hijau. Bagian dari lidah-lidah diberi variasi hiasan yang dinamakan api-api (Sepdrian & Efrizal, 2020). Menurut informasi yang didapatkan dari Informan dijelaskan bahwa:

“Lidah-Lidah dibuat dari kain satin/beludru dengan berbagai warna dan bentuk menyerupai dasi. Melambangkan seseorang harus menjaga bahasanya jika berbicara dan harus berhati-hati tidak menyinggung orang lain” (Puti Reno Raudha Thaib (25 Maret 2023).



Gambar 10  
Lidah-Lidah  
(Foto: Ilfa Septiani.N)

Terdapat 2 macam Lidah-Lidah yang dijelaskan oleh informan lainnya berikut penuturan yang disampaikan oleh informan:

“Lidah-lidah terdapat 2 macam, ada lidah api dan lidah air. lidah api memiliki cermin dan lidah air tidak terdapat cermin. Perbedaan lidah api dan lidah air adalah api sifatnya membakar dan air sifatnya meredam. Jadi disaat melangkah pada kelambu pertama itu terdapat lidah api, di kelambu kedua terdapat lidah air, lalu kelambu berikutnya merupakan urusan suami istri” (Yunizar, 21 Maret 2023).

### B. Motif dan Warna yang terdapat pada Elemen *Palaminan*

Menurut KBBI motif merupakan pola atau corak, salah satu dari beberapa gagasan yang dominan di dalam karya sastra yang dapat berupa peran, citra yang berulang atau pola (Pendidikan, 2016). Motif yang dimaksud pada *palaminan* di *Istana Basa Paguruyung* merupakan pola/corak yang terbentuk berupa citra yang berulang. Motif yang terdapat di *palaminan* diantaranya adalah motif *saik ajik*, motif *pucuk rabuang*, *bungo kambing satangkai* dan motif *akar-akar*.

Menurut Nugroho (2008) warna mempunyai suatu makna yang bersifat fleksibel dimana bisa berbeda atau sama dari suatu budaya dengan budaya yang lainnya. Warna memiliki beberapa makna umum yang digunakan oleh budaya barat, diantaranya adalah warna merah memiliki makna sebagai kekuatan, energi, cinta, persahabatan, kepemimpinan, hormat. Warna kuning melambangkan kekayaan, emas, sinar, kehidupan, matahari, keberuntungan dan sukacita. Warna hijau memiliki makna kestabilan, alam, lingkungan, alami, dan kemakmuran. Warna biru memiliki makna kepercayaan, damai, percaya diri, harmoni dan kesejukan. Warna ungu yang memiliki makna kemakmuran, kreativitas, spiritual.

Pada penerapan kombinasi warna yang diterapkan pada *palaminan* di *Istano Basa Paguruyung*, terlihat dengan jelas bahwa tidak hanya sebatas konteks estetika yang dimiliki oleh warna akan tetapi juga mempertimbangkan makna warna pokok sesuai kebudayaan Minangkabau. Dilihat dari segi aspek psikologi warna, warna merah, kuning, hitam, hijau, biru, dan emas yang terdapat pada *palaminan* memiliki makna yang bersesuaian dengan fungsi pemanfaatan ruang yang menerapkan *palaminan* pada bangunan di *Istano Basa Paguruyung* tersebut.

### C. Bentuk Penerapan *Palaminan* di *Istano Basa Paguruyung*

*Palaminan* di *Istano Basa Paguruyung* dalam arti luas merupakan seperangkat atau satu sesatuan unit yang menghiasi interior di *rumah gadang*, diletakkan pada suatu sudut/sisi ruangan di *Istano Basa Paguruyung*. Sedangkan pengertian penerapan menurut Lukman Ali (2007:104) dalam penelitian (Idris, M. Alwi: 2019) “Penerapan adalah mempraktekkan atau memasang”, penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan dalam hal ini adalah pelaksanaan memasang *Palaminan* yang ada di *Istano Basa Paguruyung*.

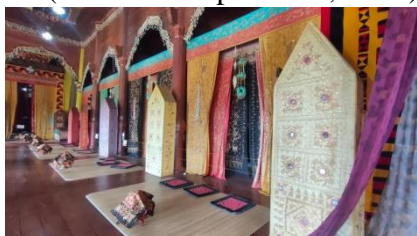
Penerapan *Palaminan* tersebut terlihat berada di beberapa Bagian *Istano Basa Paguruyung* diantaranya dibagian *Anjuang Rajo Babandi*, *Anjuang Perak*, *Anjuang Paranginan* dan *Biliak-Biliak*.



Gambar 11  
Palaminan pada Anjuang Rajo Babandieng  
(Foto: Ilfa Septiani .N, 2023)



Gambar 12  
Palaminan pada Anjuang Perak  
(Foto: Ilfa Septiani .N, 2023)



Gambar 13  
Palaminan pada Biliak  
(Foto: Ilfa Septiani .N, 2023)



Gambar 14  
Palaminan pada Anjuang Paranginan  
(Foto: Ilfa Septiani.N, 2023)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Palaminan* yang terdapat di *Istano Basa* Paguruyung memiliki Perbedaan dari segi warna, elemen, motif pada sulaman, dan pola pemasangan dari tiap elemen pada *Palaminan* tersebut. Walaupun tidak terlihat perbedaan mencolok namun perbedaan itu menjadi suatu ciri khas yang ada dari setiap masing-masing *Palaminan* yang dipasang pada setiap *Anjuang-Anjuang* maupun *Biliak-Biliak* yang ada di *Istano Basa* Paguruyung.

2. Terdapat 4 jenis ruang yang menggunakan *Palaminan* pada *Istano Basa* Paguruyung diantaranya; *Anjuang Rajo Babandieng*, *Anjuang Perak*, *Biliak-Biliak*, dan *Anjuang Paranginan*. Setiap ruang ini menggunakan elemen yang sama tetapi jumlah elemen yang digunakan berbeda-beda, seperti; pada *Anjuang Rajo Babandieng* dan *Anjuang Perak* menggunakan sebanyak sembilan elemen, pada *Anjuang Paranginan* sebanyak lima elemen, sedangkan pada *Biliak-Biliak* menggunakan tujuh elemen.

3. Elemen-elemen yang terdapat pada *Palaminan* di *Istano Basa* Paguruyung berjumlah 9 elements terdiri dari *Banta Gadang*, *Kain Bajalin*, *Tonggak Katorok*, *Karamalai*, *Kalambu*, *Angkin*, *Ondas-Ondas/Tirai Awan Bararak*, *Langik-Langik*, dan *Lidah-Lidah*. Elemen Paliman yang ada di *Istano Basa* Paguruyung memiliki fungsi dan makna tersendiri.

4. Motif dan Warna yang terdapat pada Elemen *Palaminan* di *Istano Basa* Paguruyung terdiri dari 5 motif diantaranya adalah *Motif Saik Ajik*, *Motif Pucuk Rabuang*, *Bunga Kambang Satangkai*, *Akar-Akar* dan *Motif Dalamak*. Sedangkan untuk Warna yang terdapat pada elemen *Palaminan*, peranan warna dapat diperlihatkan sebagai sesuatu unsur yang dekoratif untuk memperkaya bentuk dan ruang. Dalam adat budaya Minangkabau ada tiga warna pokok yang dikenal dengan *Marawa* dan diterapkan pada *Palaminan* di *Istano Basa* Paguruyung diantaranya adalah Warna Kuning (Luhak Nan

Tuo) yang melambangkan Kebesaran Raja, Keagungan dan Kehormatan. Warna Merah (Luhak Nan Tengah) Melambangkan Keberanian dan tahan uji dan juga sebagai warna pakaian *dubalang* dan Warna Hitam (Luhak Nan Bungsu) melambangkan kearifan, kepemimpinan dan *tahan tapo*. Adapun untuk warna lainnya sebagai warna pelengkap yang melambangkan kepribadian setiap penghuni ruang yang menerapkan palaminan didalam ruangannya tersebut. Dilihat dari segi aspek psikologi warna, warna merah, kuning, hitam, hijau, biru, dan emas yang terdapat pada palaminan memiliki makna yang bersesuaian dengan fungsi pemanfaatan ruang yang menerapkan Palaminan pada bangunan di Istano Basa Paguruyung tersebut.

5. Fungsi dan Kegunaan pada ruangan di *Anjuang* maupun di *Biliak-Biliak* ini menentukan juga Pola yang terbentuk dari *Palaminan* yang ada di *Istano Basa Paguruyung*. Perbedaan yang lebih signifikan itu terlihat dari jumlah *Kalambu*. Seperti; *Anjuang Rajo Babandiang* dan *Anjuang Perak* memiliki elemen *Kalambu* sebanyak 7 lapis (untuk kamar *Rajo* dan kamar *Bundo Kandung*), sedangkan *Anjuang Paranginan* memiliki elemen *Kalambu* 4 lapis (untuk anak gadis Raja), dan pada *Biliak-Biliak* memiliki elemen kelambu 3 lapis (untuk anak raja yang sudah menikah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, N. S., & Putri, S. M. (2022). Pengaruh Nilai Islam pada Visual Pakaian Pengantin Adat Minangkabau Koto Gadang. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(02), 215–230.  
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i02.5268>
- Bahrudin, A. (2017). *Ornamen Minangkabau “Dalam Perspektif Ikonografi”*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Darmaprawira Sulasmi. (2002). *Warna : (Teori Dan Kreativitas Penggunaanya) - Edisi Ke-2 Book*.
- Dinas BUDPARPORA Kabupaten Tanah Datar. (2014). *Perkembangan dan Pesona Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*.
- Garang, A. . D. (2019). *Ragam Hias Minangkabau*.
- Ikhlas Rosaguna, Rajes; Syai, A. L. (2016). Bentuk dan Motif Nisan Plak-Plieng Kerajaan Lamuri Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1, 64–72.  
<https://jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view>
- Kamaruzzaman. (n.d.). *Falsafah dan Arsitektur Istano Basa Paguruyung serta Objek Wisata Lainnya. Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Nagari Pagaruyung*. (2022).
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E. (2008). Pengenalan Teori Warna. In *Media* (Issue February).
- Pendidikan, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Pustaka Wisata Budaya. (2006). *Rumah Gadang*.
- Rahmanita, N. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Dalam Pembentukan Ragam Hias Pelaminan Nareh Pariaman. *Corak*, 1(2).  
<https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.350>
- Rahmanita, N., & Yulimarni, Y. (2016). Pelaminan Adat Masyarakat Minangkabau (Kajian Bentuk Dan Fungsi). *Corak*, 5(1).  
<https://doi.org/10.24821/corak.v5i1.2376>
- Raudha Thaib, P. R. (2017). *Palaminan Minangkabau Sumatera Barat, Padang*.
- Retno, D., & Ambarwati, S. (2008). Antara Desain Interior Dan Dekorasi Interior : Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Pengetahuan Dan Penacangan Desain Interior*, 2, 53–62.  
<https://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/article/view/24>
- Ruth, R. B. (2021). *Bisnis Pelaminan dalam Resepsi Pernikahan Orang Minangkabau di Kota Padang*.  
<https://scholar.unand.ac.id/73188/>

- Sepdrian, S., & Efrizal, E. (2020). Studi Tentang Bentuk Dan Struktur Pelaminan Di Idaman Penganten Kota Pariaman. *Serupa The Journal of Art Education*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/109859>
- Shalika, M. P., Sibarani, R., & Setia, E. (2020). Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik. *Humanika*, 27(2), 70–81. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.32594>
- Sundari, S. (2004). *Keberadaan Palaminan Sebagai Sarana Ritual dalam Adat Perkawinan di Kotamadya Padang*.
- Syafwandi. (1993). Arsitektur Tradisional Sumatera Barat. In *Kemendikbud*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993. [http://repositori.kemdikbud.go.id/8238/1/ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBARBIRU.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/8238/1/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20SUMBARBIRU.pdf)
- Yuhaldi, Y. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10055>
- Yuliandri, Jefri and Machfauzia, A. N. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Randai Sutan Budiman Di Sanggar Seni dan Budaya Pinang Sinawa Tuah SakatoKambang Pesisir Selatan Sumatera. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/69341/>